

***REDEFINISI MAKNA ASY-SYIFA' DALAM AL-QUR'AN  
SEBAGAI PRAKTIK PENYEMBUHAN PADA PENYAKIT  
JASMANI***

***REDEFINING THE MEANING OF ASY-SYIFA' IN THE QUR'AN AS  
QUR'ANIC HEALING IN PHYSICAL AILMENTS***

*Aida Hidayah\* <sup>(a)</sup>, Fitriana Firdaus <sup>(a)</sup>*

\*Corresponding Author, email, [aidahidayah8@gmail.com](mailto:aidahidayah8@gmail.com)

<sup>(a)</sup> Department of Qur'anic Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Laksda Adisucipto Street, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281 Indonesia

***Abstract***

In the historical record of Islam, even in the early era of the formation of Islam, the practice of treating the Koran or certain units of the Koran into something meaningful in the practical life of the people has basically occurred. The history of Islam also records the existence of the phenomenon of treating physical ailments by reciting the holy verses of the Koran, for example the al-Fatihah which was read by a companion of the prophet which can remove the effects of poisonous stings. This phenomenon continues and is widely practiced by Muslims. However, not a few consider it an act of shirk because it treats the verses of the Koran as inappropriate for their function and is considered influenced by other cultures that are contrary to Islamic rules. that notion is based on the meaning of the word Asy-Syifa' in the Qur'an which tends to specialize in the meaning of spiritual healing. This article attempts to review the concept of asy-Syifa" in the Qur'an, especially in relation to the use of Qur'anic verses as a method of treating physical ailments. This research is a library research using the theory of Kamaruddin Hidayat concerning the steps of interpretation, namely using the verses of the Koran as a source of interpretation, adding information from the hadith of the prophet and paying attention to the community environment when the Qur'an was revealed and the use of a word used in that community. The results of this research reveal that the word asy-Syifa" in the Koran can also mean a cure or medicine for all kinds of diseases, both mental and physical ailments.



**Keywords:** Al-Qur'an, asy-Syifa', treatment of physical ailments

### **Abstrak**

Dalam catatan sejarah Islam, bahkan pada era awal pembentukan Islam, praktik memperlakukan Al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari Al-Qur'an menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan praksis umat pada dasarnya sudah terjadi. Sejarah Islam pun mencatat adanya fenomena pengobatan penyakit fisik dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Quran, misalnya surat al-Fatihah yang dibacakan oleh seorang sahabat nabi dapat menghilangkan efek sengatan beracun. Fenomena ini terus berlanjut dan banyak diamalkan oleh umat Islam. Namun, tidak sedikit yang menganggapnya sebagai perbuatan syirik karena memperlakukan ayat-ayat Al-Qur'an tidak sesuai fungsinya serta dianggap terpengaruh budaya lain yang bertentangan dengan ajaran Islam semestinya. Anggapan itu berdasarkan pemaknaan terhadap kata Asy-Syifa' dalam Al-Qur'an yang cenderung mengkhususkan kepada makna penyembuhan ruhani. Artikel ini mencoba untuk meninjau kembali konsep *asy-Syifa'* dalam al-Quran, terutama kaitannya dengan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai metode pengobatan penyakit jasmani. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan teori dari Kamaruddin Hidayat tentang langkah-langkah penafsiran, yakni menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai sumber penafsiran, menambahkan keterangan dari hadits nabi serta memperhatikan lingkungan masyarakat ketika Al-Qur'an turun serta penggunaan suatu kata yang diteliti dalam masyarakat tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kata *asy-Syifa'* dalam Al-Qur'an bisa juga bermakna penyembuh atau obat bagi segala macam penyakit baik ruhani maupun jasmani.

**Kata kunci:** Al-Qur'an, *asy-Syifa'*, pengobatan penyakit jasmani

### **Pendahuluan**

Para ulama tidak satu pun berselisih pendapat mengenai kebolehan Al-Qur'an dijadikan penyembuh bagi penyakit ruhani atau kejiwaan<sup>1</sup>. Akan tetapi, perselisihan secara ekstrem terjadi jika berkaitan dengan kebolehan Al-Qur'an digunakan sebagai penyembuh bagi penyakit jasmani atau fisik<sup>2</sup>. Perselisihan ini sampai pada tingkatan pengklasifikasian perbuatan tersebut sebagai bentuk kesyirikan atau menyekutukan Allah. Hal ini didasarkan

---

<sup>1</sup> Aswadi, Konsep Syifa' Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012).

<sup>2</sup> M Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir & Doa (Lentera Hati, 2008).

atas temuan variasi metode pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam bentuk yang unik atau khas, misalnya menuliskan pada kertas kemudian menjadikannya gelang, kalung, sabuk pinggang, menuliskannya pada kulit manusia dan menuliskannya di piring menggunakan tinta za'faron kemudian meminumnya, dan sebagainya.<sup>3</sup> Namun, sebaliknya beberapa ulama justru menganjurkan menempuh metode tersebut. Oleh sebab itu, pemahaman terkait dengan kebolehan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai praktik penyembuhan pada penyakit jasmani masih menjadi perdebatan dikalangan ulama.

Penggunaan al-Qur'an sebagai media penyembuhan merupakan bentuk pemaknaan terhadap kata *Asy-Syifa'* dalam Al-Qur'an<sup>4</sup>. Fenomena tersebut muncul disebabkan karena kebutuhan umat Islam untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dalam kehidupan manusia khususnya terkait kesehatan. Dalam menjalani kehidupannya, manusia banyak mengalami gangguan dan hambatan yang datang di tengah kesibukan dan rutinitas yang mereka kerjakan demi mencapai apa yang mereka inginkan. Salah satu gangguan tersebut adalah penyakit yang menyerang, baik jasmani ataupun ruhani. Terkadang suatu penyakit timbul akibat dari unsur-unsur psikologis dalam diri manusia, seperti perasaan takut, khawatir, merasa berdosa dan<sup>5</sup>. Hal semacam itu bisa dihindari atau diminimalisir dengan meningkatkan aspek spiritual manusia.

Dalam praktiknya, ayat-ayat al-Qur'an di mata kaum muslimin merupakan sesuatu yang "multi-fungsi". Di samping sebagai bacaan yang mempunyai nilai ibadah, sekaligus sebagai referensi pokok kaum muslimin dalam menghadapi problematika sosial dan transendental<sup>6</sup>. Al-Qur'an sejak masa nabi Saw. juga digunakan sebagai sarana untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit serta untuk menangkal dan memusnahkan sihir

---

<sup>3</sup> Aida Hidayah, "Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Metode Pengobatan Bagi Penyakit Jasmani: Studi Living Quran di Kabupaten Demak Jawa Tengah (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 94-108.

<sup>4</sup> Benny Ridwan, "Ayat-Ayat Syifa: Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikologis" (Salatiga, 2019), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/6474/>.

<sup>5</sup> Ridwan.

<sup>6</sup> Achmad Yafik Mursyid, "Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an (Implikasi Teori Resepsi Estetis Navid Kermani Terhadap Dimensi Musikal Al-Qur'an)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013).

jahat<sup>7</sup>. Sehingga, tidaklah berlebihan apabila setiap Muslim, dalam berurusan dengan hal medis dan magis, atau dengan kata lain yang berbau klinis dan klenik, menggali rujukan dari tuntunan agamanya (baca: al-Qur'an dan as-Sunnah) selama keduanya bisa memberikan manfaat.

Fenomena penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai metode pengobatan, tidak semua umat Islam mempercayai dan menggunakannya. Kepercayaan semacam ini adalah suatu bentuk kecintaan serta ibadah yang akan mendekatkan diri kepada Tuhan dan Rasul mereka serta meningkatkan aspek spiritual dalam diri mereka. Sebagaimana diungkap oleh Jalaluddin Rahmat bahwa salah satu aspek dari ajaran agama adalah percaya terhadap kekuatan gaib. Bagi penganut agama, hal-hal yang gaib ini umumnya diterima sebagai suatu bentuk keyakinan yang tidak bisa dirasionalkan karena lebih bersifat emosional. Sisi-sisi yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap hal-hal gaib ini tentunya tidak memiliki batas dan indikator yang jelas, karena semuanya bersifat emosional dan cenderung berada di luar jangkauan akal pikiran.<sup>8</sup>

Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk pengobatan penyakit semacam ini adalah salah satu bentuk dari psikoterapi Islam<sup>9</sup>. Psikoterapi Islam lebih luas cakupannya dari pada psikoterapi secara umum. Psikoterapi Islam adalah suatu proses pengobatan penyakit jiwa maupun raga melalui cara-cara psikologis (terapi ajaran Islam), baik itu dengan ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits<sup>10</sup>. Ketika penulis menemukan adanya teori yang mengatakan demikian, maka penulis merasa bahwa hal itu merupakan suatu pembenaran terhadap adanya praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengobatan penyakit jasmani yang akan diteliti. Dalam praktik psikoterapi Islam, terkadang seorang terapis menganjurkan untuk

---

<sup>7</sup> Ridwan, "Ayat-Ayat Syifa: Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikologis."

<sup>8</sup> Jalaluddin Rahmat, Psikologi Agama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 241.

<sup>9</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam : Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002).

<sup>10</sup> Adz-Dzaky, 222.

melakukan wiridan<sup>11</sup> dengan menggunakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an atau bacaan berbahasa Arab yang disandarkan dari sebuah hadits.

Apakah ini termasuk urusan sihir atukah agama, bid'ah atukah ortodoksi? Banyak ulama berdebat terkait dengan pertanyaan tersebut, dan mereka akan terus memperdebatkannya. Akan tetapi, bagi orang yang sakit, hal ini adalah masalah agama praktis, yakni apa saja yang bisa menyembuhkan akan digunakan dan keberhasilan penyembuhan tergantung pada keyakinan, bukan hanya pada wali, tetapi juga pada perantaraan Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Selama ini penelitian terkait tema ini masih pada pembahasan tentang Al-Qur'an sebagai metode pengobatan penyakit ruhani atau kejiwaan saja<sup>13</sup>. Banyak pula yang membahasnya berkaitan dengan hal-hal yang gaib, misalnya mengusir jin dari rumah atau dari badan seseorang<sup>14</sup>. Banyak sekali tulisan dalam bentuk studi living Quran yang membahas tentang keduanya, akan tetapi sedikit yang membahas tentang Al-Qur'an sebagai metode pengobatan penyakit jasmani, baik dalam bentuk studi kepustakaan, maupun studi penafsiran terkait ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai metode pengobatan penyakit jasmani atau fisik.

Dengan berdasar pada argument-argumen tersebut, penulis merasa perlu melakukan penelitian lebih dalam terkait dengan landasan praktik penyembuhan penyakit jasmani dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pemaknaan ulang terhadap kata Asy-

---

<sup>11</sup> Wirid adalah kutipan-kutipan dari Al-Qur'an yang ditetapkan untuk dibaca; zikir yang diucapkan sesudah sembahyang; pelajaran (ilmu keagamaan). Lihat Daryanto, Kamus Bahasa Indonesia lengkap (Surabaya: Apollo, 1997), hlm. 634. Menurut Munawar Abdul Fattah, jika dikumpulkan, semua wirid ada puluhan macam. Tapi, kalimat pokoknya hampir sama, tentu ada lafal Subhanallah, Alhamdulillah, dan Allahu Akbar. Mukaddimahnya bisa panjang, juga penutupnya. Hal itu berdasar pada pelajaran yang diterima dari kiai/guru dari santri yang bersangkutan. Lihat Munawar Abdul Fattah, Tradisi Orang-orang NU (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 64-65.

<sup>12</sup> Bruce Lawrence, Biografi Al-Qur'an trans. Ahmad Asnawi (Yogyakarta: Diglossia Media, 2008), hlm. 181.

<sup>13</sup> Aswadi, Konsep Syifa' Dalam Al-Qur'an : Kajian Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi ; Ridwan, "Ayat-Ayat Syifa: Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikologis."

<sup>14</sup> Meilinda Isna Kurniyati, "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Mediapengobatan Penyakit Jasmani(Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah)" (IAIN Purwokerto, 2019); Luthfiatul Ainiyah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)" (IAIN Tulungagung, 2019); Umar Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia," Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah 20, no. 2 (December 22, 2014)

Syifa' dalam Al-Qur'an. hal ini bertujuan untuk menjawab klaim teoritis terkait kebolehan penyembuhan penyakit jasmani dengan ayat-ayat Al-Qur'an. begitu juga sebagai sumber pegangan dalam mengamalkannya. Hal ini dimaksudkan agar fenomena ini tidak dianggap sekedar mengada-ada, namun suatu fenomena yang sangat beralasan dan mempunyai landasan yang bisa dijadikan pegangan. Di samping itu, diharapkan bisa menjadi jembatan bagi perselisihan pendapat di kalangan umat Islam.

### *Diskursus makna asy-Syifā dalam Al-Qur'an*

Ayat-ayat yang berhubungan dengan kata Asy-Syifa

Al-Qur'an menyatakan bahwa di dalam dirinya terdapat obat/penawar bagi penyakit yang dialami manusia. Dalam hal ini, Allah menggunakan kata syifa untuk menyebutkan hal tersebut. Adapun dalam Al-Qur'an, kata tersebut terdapat dalam empat ayat, sebagaimana berikut ini.

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."<sup>15</sup>

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."<sup>16</sup>

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ  
وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ٤٤

Artinya: "Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-

<sup>15</sup> Q.S. al-Isra' (17): 82.

<sup>16</sup> Q.S. Yunus (10): 57.

Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh."<sup>17</sup>

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٦٩

Artinya: "Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkkan."<sup>18</sup>

Para ulama berbeda-beda dalam memberikan pendapatnya mengenai konsep Al-Qur'an sebagai *asy-syifa'*. Kebanyakan ulama' memahami makna syifa dalam Al-Qur'an sebagai obat atau penawar penyakit batin, akan tetapi Sebagian ulama juga memahami bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat juga menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani.<sup>19</sup> Di antaranya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah dengan merujuk pada hadits tentang ruqyah berikut ini.

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ أَبِي الْمُثَوِّكِلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ انْطَلَقَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا حَتَّى نَزَلُوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ فُلِدِعَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ نَزَلُوا لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوا يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لُدِعَ وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ فَقَالَ بَعْضُهُمْ نَعَمْ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْقِي وَلَكِنْ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَصَالِحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْعَنَمِ فَانْطَلَقَ يَتَفَلُّ عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَكَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ فَانْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلْبَةٌ قَالَ فَأَوْفَوْهُمْ جُعَلُهُمُ الَّذِي صَالِحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ افْسِمُوا فَقَالَ الَّذِي رَقِيَ لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَذَكَّرَ لَهُ الَّذِي كَانَ فَتَنْظَرُ مَا يَأْمُرُنَا فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ وَمَا يُدْرِيكَ أَهَّا رُقِيَّةٌ ثُمَّ قَالَ قَدْ أَصَبْتُمْ افْسِمُوا وَاصْرُبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا

<sup>17</sup> Q.S. Fussilat (41): 44.

<sup>18</sup> Q.S. an-Nahl (16): 69.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 532.

Artinya: “Abu an-Nu'mān menceritakan kepada kami, Abu 'Awānah menceritakan kepada kami dari Abi Bisyrin dari Abi al-Mutawakkil dari Abi Sa'īd ra. berkata bahwa sekelompok sahabat Nabi berangkat dalam suatu perjalanan yg mereka tempuh. Singgahlah mereka di sebuah kampung Arab. Mereka pun meminta agar dijamu sebagai tamu namun penduduk kampung tersebut enggan menjamu mereka. Selang beberapa waktu kemudian pemimpin kampung tersebut terkena sengatan. Penduduk kampung tersebut pun berusaha mencari segala upaya penyembuhan namun sedikitpun tak membuahkan hasil. Sebagian mereka ada yg berkata: 'Kalau sekiranya kalian mendatangi sekelompok orang itu mungkin sebagian mereka ada yang memiliki sesuatu.' Mereka pun mendatangnya lalu berkata: “Wahai rombongan sesungguhnya pemimpin kami tersengat . Kami telah mengupayakan segala hal namun tidak membuahkan hasil. Apakah salah seorang di antara kalian memiliki sesuatu? Sebagian sahabat menjawab 'Iya. Demi Allah aku bisa meruqyah. Namun demi Allah kami telah meminta jamuan kepada kalian namun kalian tidak menjamu kami. Maka aku tidak akan meruqyah untuk kalian hingga kalian memberikan upah kepada kami.' Mereka pun setuju untuk memberi upah beberapa ekor kambing. Maka dia {salah seorang sahabat} pun meludahinya dan membacakan atas pemimpin kaum itu 'Alhamdulillah rabbi 'alamin' . Pemimpin kampung tersebut pun merasa terlepas dari ikatan lalu dia berjalan tanpa ada gangguan lagi. Mereka lalu memberikan upah sebagaimana telah disepakati. Sebagian sahabat berkata: 'Bagilah.' Sedangkan yg meruqyah berkata: 'Jangan kalian lakukan hingga kita menghadap Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam lalu kita menceritakan kepadanya apa yg telah terjadi. Kemudian menunggu apa yang beliau perintahkan kepada kita.' Mereka pun menghadap Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian melaporkan hal tersebut. Maka beliau bersabda: 'Tahu dari mana kalian bahwa itu memang ruqyah?' Lalu beliau berkata: 'Kalian telah benar. Bagilah dan berilah untukku bagian bersama kalian' <sup>20</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an dipraktikkan sebagai obat pada masa Nabi Muhammas SAW. Jika praktik semacam ini sudah ada pada zaman nabi, maka hal ini berarti bahwa al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks. Sebab, secara semantis surat al-Fatihah tidak memiliki kaitan dengan penyakit. Mungkin lantaran hal ini pula maka mushaf-mushaf tertentu tidak menjadikan surat ini sebagai bagian dari teks al-Qur'an.<sup>21</sup> Praktik semacam ini –apalagi

---

<sup>20</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Jawab li Man Sa'ala an ad-Dawa' aw ad-Da' wa ad-Dawa'* (Kairo: Dar al-'Aqidah, 2002), hlm. 19. Hadits yang tertulis diambil dari Software al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar as-Sani, Sahih al-Bukhari, Bab. Ma Yu'ti fi ar-Ruqyah 'ala Ahya' al-'Arab bi Fatihati al-Kitab, No. 2115.

<sup>21</sup> M. Mansur, “Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadits*. Yogyakarta: TH-Press dan Teras, 2007), hlm.4.

dibenarkan oleh nabi- tentu bergulir sampai generasi-generasi berikutnya. Ketika al-Qur'an mulai merambah wilayah baru yang memiliki perbedaan kultural dengan wilayah di mana al-Qur'an pertama kali turun, maka hal itu membuka peluang untuk memperlakukan al-Qur'an secara khusus menjadi jauh lebih besar dibandingkan ketika masih berada dalam komunitas aslinya. Hal itu dikarenakan, telinga dan lidah masyarakat pada wilayah baru tersebut asing dengan bunyi teks al-Qur'an berbahasa Arab yang berbeda dengan bunyi bahasa mereka sendiri.

Sependapat dengan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, 'Aidh al-Qarni menyebutkan bahwa kata *asy-Syifā'* selain bermakna pembersih hati dari setiap penyakit, seperti penyakit kekufuran, kemunafikan, keragu-raguan, syahwat, kegemaran berzina, dan berbagai macam kekejian, juga bisa menyembuhkan fisik dari berbagai penyakit dengan cara membacakannya kepada si sakit.<sup>22</sup> Adapun menurut Quraish Shihab, mereka -para ulama yang memahami bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat juga menyembuhkan penyakit jasmani -merujuk kepada sekian riwayat yang diperselisihkan nilai dan maknanya, antara lain riwayat oleh Ibn Mardawaih melalui sahabat nabi Saw. Ibnu Mas'ud ra. yang memberitakan bahwa ada seseorang yang datang kepada nabi mengeluhkan dadanya, maka Rasul Saw. bersabda: "Hendaklah engkau membaca Al-Qur'an." Riwayat dengan makna serupa dikemukakan juga oleh al-Baihaqi melalui Wa'ilah Ibn al-Asqa'. Quraish Shihab mengatakan, bila riwayat ini benar, maka yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani, tetapi ia adalah penyakit ruhani atau jiwa yang berdampak pada jasmani. Ia adalah psikosomatik. Memang tidak jarang seseorang merasa sesak nafas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidakseimbangan ruhani.<sup>23</sup>

Ahmad asy-Syarbashi mengatakan bahwa sebagian ulama kontemporer menyebutkan di dalam fatwa-fatwanya, bahwa Allah SWT telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, memelihara manusia dari kesesatan, menunjukkannya kepada jalan menyucikan hati dan akhlak serta untuk memajukan masyarakat. Kemudian mereka juga

---

<sup>22</sup> 'Aidh al-Qarni, Tafsir Muyassar 2 trans. Tim Qisthi Press (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm.514.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, hlm. 532.

mengatakan bahwa kaum muslim yang telah menjadikan Al-Qur'an sebagai alat untuk menyembuhkan berbagai penyakit jasmani dan membacaknya kepada roh orang yang sudah meninggal adalah orang yang menyimpangkan Al-Qur'an dari tugas aslinya. Yang demikian itu akan mendatangkan pengaruh buruk kepada keimanan kaum muslim. Untuk penyakit-penyakit badan Allah telah menciptakan bahan obat-obatan yang mempunyai khasiat menyembuhkan. Manusia harus mencarinya dan menggunakannya sebagai obat. Sedangkan Al-Qur'an bukan diturunkan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit badan dalam bentuk seperti ini. Akan tetapi, Al-Qur'an diturunkan sebagai obat bagi hati dan penawar bagi apa yang ada dalam dada. Al-Qur'an bertugas menyembuhkan penyakit kebodohan, keragu-raguan, syahwat dan nafsu dengan cara-cara hikmah. Adapun berkaitan dengan jampi-jampi berupa doa-doa yang terdapat dalam sunnah, maka hal itu ditafsirkan sebagai salah satu bentuk doa. Namun, tidak dapat diterima bahwa doa-doa tersebut sebagai obat bagi penyakit-penyakit fisik. Penyembuhan berbagai penyakit harus dilakukan dengan bahan-bahan obat-obatan yang telah Allah SWT ciptakan. Mereka merujuk pada hadits Rasulullah Saw. berikut ini.

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا حَرْبٌ قَالَ سَمِعْتُ عِمْرَانَ الْعَمِّيَّ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَيْثُ خَلَقَ الدَّاءَ خَلَقَ الدَّوَاءَ فَتَدَاوُوا

Artinya: Yunus menceritakan kepada kami, Harb menceritakan kepada kami. Dia berkata aku mendengar 'Imron al-'Ammiy berkata aku mendengar Anas berkata: "Sesungguhnya Allah telah menciptakan penyakit dan Dia juga telah menciptakan obat penawarnya. Maka oleh karena itu, berobatlah kamu."<sup>24</sup>

Dilihat dari proses takhrij hadis, hadis ini memiliki kualitas yang baik. Hadits ini dalam Kutub at-Tis'ah hanya ditemukan dalam Musnad Ahmad. Hadits ini *marfū'* (bersumber dari Nabi) dan *muttaṣīl* (sanadnya bersambung). Menurut Ibnu Ḥibbān, para periwayatnya *ṣiqah* kecuali 'Imrān, yaitu *ṣudūq*.

---

<sup>24</sup> Ahmad asy-Syarbashi, Ensiklopedi Apa dan Mengapa dalam Islam trans. Ali Yahya (Jakarta: Kalam Publika, 2009), hlm. 1082-1083. Teks hadits diambil dari Software al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar as-Sani, Musnad Ahmad, Bab Musnad Anas bin Malik, No. 12136.

### Penafsiran Kata *ay-Syifā'* dalam Al-Qur'an

Kamaruddin Hidayat mengatakan bahwa prinsip pertama yang harus diperhatikan ketika seseorang menafsirkan suatu kata dalam Al-Qur'an adalah membiarkan Al-Qur'an berbicara menurut dirinya sendiri. Artinya, jika terdapat kata atau istilah yang maknanya belum jelas, maka carilah ayat lain yang juga menggunakan kata yang sama, namun dalam konteks yang berbeda. Dengan cara penafsiran silang dan dialektis intra-teks Al-Qur'an maka berangkat dari pemahaman kata akan berkembang pada pemahaman konsep dan wawasan konteks.<sup>25</sup>

Dengan berdasar pada argumen di atas –menurut penulis –kata *asy-Syifā'* dalam beberapa redaksi Al-Qur'an yang telah dicantumkan di atas, telah mengindikasikan bahwa target Al-Qur'an sebagai *asy-Syifā'* adalah segala bentuk penyakit, baik itu penyakit jiwa maupun fisik. Ayat Al-Qur'an pertama, kedua dan ketiga mungkin saja menunjukkan bahwa Al-Qur'an hanya untuk penyakit jiwa atau hati, karena disandingkan dengan kata *huda* dan *rahmat*. *Huda* pada umumnya diartikan sebagai petunjuk dari Tuhan, sedangkan *rahmat* pada umumnya diartikan sebagai kasih sayang. Keduanya berada pada jalur keruhanian, yang tidak tampak oleh mata atau hanya bisa dirasakan oleh jiwa atau hati. Apalagi dalam ayat-ayat tersebut, *syifā'*, *hudā* dan *rahmat*, ketiganya hanya diperuntukkan bagi orang-orang mukmin saja. Lagi-lagi hal ini berkaitan dengan jiwa manusia, karena iman seseorang hanya bisa dirasakan pemiliknya dan hanya Allah lah yang mengetahuinya. Namun, ketika kita melihat kepada ayat Al-Qur'an keempat, kita akan tertarik untuk meninjau ulang makna dari kata *syifā'* itu sendiri. Jika kita perhatikan arti keseluruhan dari ayat tersebut, maka tidak patut jika kata *syifā'* diartikan hanya untuk penyakit jiwa saja, karena mana mungkin madu yang dihasilkan oleh lebah bisa menjadi penawar atau obat bagi penyakit jiwa. Dengan demikian, kata *syifā'* bisa diartikan sebagai penawar atau obat bagi penyakit jiwa dan fisik.

Berdasarkan analisis kata *syifā'* dan kata-kata yang bersandingan dengannya di atas, M. Quraish Shihab berargumen bahwa Al-Qur'an mengandung unsur pengajaran, obat,

---

<sup>25</sup> Kamaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 121.

petunjuk dan rahmat. Perumpamaannya sebagai berikut; seseorang yang sakit akan pergi ke dokter, maka dokter itu akan menganalisis penyakitnya. Selanjutnya dokter tersebut akan memberikan nasehat berupa pengajaran tentang sebab-sebab penyakit itu muncul, serta dampak-dampak apa saja yang diakibatkan oleh penyakit tersebut. Kemudian sang dokter memberikan petunjuk berupa anjuran dan larangan untuk dipatuhi supaya penyakitnya bisa sembuh dan tidak akan muncul lagi. Semua hal di atas, yaitu obat, pengajaran serta petunjuk adalah rahmat bagi orang itu agar selamat dari penyakitnya.<sup>26</sup>

Lebih lanjut Kamaruddin Hidayat menulis dalam bukunya yang berjudul Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik:

Tetapi, mengingat setiap teori dan metode tidak pernah sempurna, di sini sebuah pertanyaan segera muncul. Yaitu, bagaimana kita tahu dan yakin bahwa teks ayat tertentu menafsirkan teks ayat yang lain? Di sinilah makna dan peran penafsiran lalu hadir. Lingkaran internal intertekstualitas Al-Qur'an telah dibuka dan dimasuki oleh teks lain di luarnya, yaitu oleh Muhammad Rasulullah dan para penafsir lainnya. Dalam tradisi hermeneutika Islam lingkaran teks kedua yang bergabung bersumber pada ucapan rasul Muhammad yang diyakini sebagai penafsir otoritatif.<sup>27</sup>

Adapun hadits Nabi Saw. yang menjadi pegangan para ulama dalam mengkaji konsep Al-Qur'an sebagai *syifa'* adalah berikut ini.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالشِّفَاءَيْنِ الْعَسَلِ وَالْقُرْآنِ

Artinya: 'Ali bin Salamah menceritakan kepada kami, Zaid bin al-Hubāb menceritakan kepada kami, Sufyān menceritakan kepada kami dari Abi Ishāq dari Abi al-Aḥwaṣ dari 'Abdillāh berkata bahwa Rasūlullāh Saw. bersabda: "Gunakanlah dua penyembuh: madu dan Al-Qur'an."<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, cet. IV, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 111.

<sup>27</sup> Kamaruddin Hidayat, Memahami Bahasa Agama, hlm.121-122.

<sup>28</sup> Software al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar as-Sani, Sunan Ibnu Majah, Bab al-'Asal, No. 3443. Lihat juga Afzalur Rahman, Ensiklopedia Ilmu dalam al-Qur'an: Rujukan Terlengkap Isyarat-isyarat Ilmiah dalam al-Qur'an. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007) hlm. 375 dan Idrus H. Alkaf, Penyembuhan Total Melalui Terapi Al-Qur'an dan as-Sunnah (Pekalongan: C. V. Bahagia, 1995), hlm.14.

Hadits yang diriwayatkan oleh 'Abdullāh bin Mas'ūd di atas, dalam Kutub at-Tis'ah hanya diriwayatkan oleh Ibnu Mājah. Hadits ini termasuk hadits *marfū'* yang berarti bersumber dari Nabi dan juga termasuk hadits *muttaṣīl* yang artinya bahwa sanadnya bersambung. Dilihat dari kualitas para periwayatnya, maka hadits ini bisa dihukumi sebagai hadits *ṣahīh* karena tidak ditemukan cacat. Semuanya dinilai sebagai periwayat yang *ṣiqah*.<sup>29</sup>

Ketika melihat pada redaksi matan hadits Nabi Saw. yang dipaparkan di atas, Al-Qur'an disebut sebagai obat sebagaimana madu. Hal ini mengandung arti bahwa keduanya bisa berfungsi sebagai obat penyakit fisik, karena Al-Qur'an dalam hadits tersebut mempunyai kedudukan sama dengan madu yang pastinya untuk penyakit fisik. Bisa juga dimaknai bahwa madu adalah untuk penyakit jasmani, sedangkan Al-Qur'an adalah obat untuk penyakit ruhani. Akan tetapi, sayangnya tidak ada penjelasan yang lebih jelas mengenai hal itu.

Untuk menindak-lanjuti langkah-langkahnya dalam menafsirkan satu kata dalam Al-Qur'an, Kamaruddin Hidayat memberikan tambahan:

Tetapi betulkah jaringan interteks yang ada hanya terdiri dari kalam Allah dan kalam Muhammad? Bagaimana peran Jibril sang mediator? Kemudian lagi, bukankah bahasa Al-Qur'an memberikan akomodasi dan apresiasi yang sangat tinggi terhadap literatur Arab yang terkenal kefasihannya dan narasi teks-teks pewahyuan yang diturunkan kepada nabi sebelumnya? Hubungan antara tradisi sastra Arab di masa pra-pewahyuan Al-Qur'an dan pasca-Al-Qur'an telah banyak dilakukan orang, baik oleh kalangan sarjana Muslim maupun non-Muslim. Hasil-hasil kajian itu menunjukkan bahwa jaringan intertekstualitas itu terjadi, hanya saja Al-Qur'an mampu mengalahkan semua prestasi sastra yang ada, dan yang paling menyolok terletak pada kekuatan daya gubahnya pada imajinasi transendental dengan muatan ajaran monoteisme.<sup>30</sup>

Dalam bahasa Arab, kata *syifā'* berasal dari kata شفى-يشفى-شفاء. Kata شفى-يشفى artinya menyembuhkan. Sedangkan kata شفاء berarti kesembuhan atau pengobatan.<sup>31</sup> Dalam *Lisān*

<sup>29</sup> Software Mause'ah al-Hadis asy-Syarif, versi 2 (t.tp.: Global Islamic Software Company, 1997).

<sup>30</sup> Kamaruddin Hidayat, Memahami Bahasa Agama, hlm. 122.

<sup>31</sup> Ahmad Warson Munawir, Kamus Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 731

*al-'Arab* disebutkan bahwa makna awal dari kata *asy-syifa'* adalah sama dengan kata *ad-dawā'*, yakni segala sesuatu yang dapat membebaskan orang dari sakit.<sup>32</sup>

Meskipun demikian, Muḥammad aṣ-Ṣabāḥi menggunakan kata masdar setelahnya yaitu الإستشفاء sebagai judul bukunya tentang pengobatan dengan Al-Qur'an, yaitu *al-Istisyfā' bi al-Qur'ān al-Hakīm*. Kata *Istisyfā'* mengandung arti yang sama dengan *ṭalab asy-Syifa'* yaitu mencari atau meminta kesembuhan.<sup>33</sup> Menurut penulis, sebagaimana yang diungkap oleh Hamdani Bakran adz-Dzaky, kata *Istisyfā'* sepadan dengan kata terapi (berasal dari kata therapy dalam bahasa Inggris yang berarti pengobatan atau penyembuhan).<sup>34</sup>

Istilah penyembuhan dalam bahasa arab selain kata *syifa'* ada pula kata *dawā'*, *ṭib* dan *'ilaj*. Kata *dawā'* lebih khusus maknanya kepada obat, pengobatan dan hal pengobatan. Objek kata *dawā'* ini lebih kepada hal-hal badaniyah atau fisik, dan sering berhubungan dengan kata *ṭib* (pengobatan). Kata *ṭib* bermakna umum yaitu penyembuhan dan pengobatan, makna kata ini dalam pemakaiannya dapat dihubungkan dengan hal penyakit badaniyah dan ruhaniyah.<sup>35</sup> Contoh pemakaian kata *ṭib* adalah pada judul kitab Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yaitu *aṭ-Ṭib an-Nabawi*, dan kitab *at-Ṭib* karya Ibnu Sina. Kedua kitab ini membicarakan hal penyembuhan penyakit badaniyah, meskipun hal ruhaniyah juga disinggung oleh Ibnu Qayyim, akan tetapi dalam esensinya kata ini lebih condong kepada hal-hal badaniyah (fisik). Sedangkan kata *'ilaj* hampir sama pemakaiannya dengan kata *ṭib*, yang maknanya juga dapat diartikan kepada hal-hal badaniyah dan ruhaniyah, akan tetapi istilah *'ilaj* lebih kepada hal-hal an-nafsani (kejiwaan/ruhani).<sup>36</sup>

Setelah melihat dan memperhatikan makna kata *syifa'* dan padanan katanya (baca: *dawā'*, *'ilaj* dan *ṭibb*), penulis merasa pula harus menampilkan hadits berikut ini.

---

<sup>32</sup> Ibnu Manzur, Lisan al-'Arab (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119 H), hlm. 2294.

<sup>33</sup> Ahmad Warson Munawir, Kamus Arab-Indonesia, hlm. 731.

<sup>34</sup> Hamdani Bakran adz-Dzaky, Konseling dan Psikoterapi Islam, hlm. 227.

<sup>35</sup> Ahmad Fauzi, "Konsep Al-Qur'an sebagai Syifa': Telaah atas Penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang Penyembuhan Gangguan Kejiwaan dengan Al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hlm. 39.

<sup>36</sup> Ahmad Fauzi, "Konsep Al-Qur'an sebagai", hlm. 39-40.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكِنْدِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا سَعَادُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ الدَّوَاءِ الْقُرْآنُ

Artinya: Muḥammad bin 'Ubaid bin Utbah bin 'Abdirrahman al-Kindi menceritakan kepada kami, 'Ali bin Šabit menceritakan kepada kami, Sa'ād bin Sulaimān menceritakan kepada kami dari Abi Ishāq dari al-Hārīš dari 'Ali Raḍiyallāhu'anhu berkata bahwa Rasūlullāh Saw. bersabda: "Sebaik-baik obat adalah Al-Qur'an."<sup>37</sup>

Hadits yang diriwayatkan oleh 'Ali bin Abi Ṭālib Ra. ini –sama halnya dengan hadits Ibnu Mas'ūd –dalam Kutub at-Tis'ah juga hanya diriwayatkan oleh Ibnu Mājah. Hadits ini *marfū'*, artinya sanadnya sampai kepada Nabi dan juga hadits *muttaṣīl* yang berarti rangkaian periwayat dalam sanad hadits tersebut bersambung. Para periwayatnya adalah *ṣiqah*, kecuali al-Hārīš bin 'Abdillāh. Dia disebut sebagai *al-Kaẓẓāb* atau pendusta oleh 'Ali Ibn al-Madani. Begitu pula Abu Zur'ah ar-Rāzi dan Abu Hātim ar-Rāzi mengatakan bahwa hadits yang diriwayatkan oleh al-Hārīš tidak bisa dijadikan *ḥujjah*, sedangkan Yaḥyā bin Ma'in dan Aḥmad bin Šāliḥ al-Miṣri mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang *ṣiqah*. Al-Albani memasukkannya dalam kelompok hadits *ḍa'īf* dalam kitabnya *as-Silsilah aḍ-Ḍa'īfah* dan *Šaḥīḥ wa Ḍa'īf al-Jāmi' aṣ-Šagīrah* dengan mengatakan:

وهذا إسناده ضعيف جداً ، الحارث هذا - وهو ابن عبد الله الأعور - ضعيف متهم

Artinya: "Isnad ini sangat lemah, al-Hārīš ini –yang tidak lain adalah Ibnu 'Abdillāh al-A'ūr –sangat lemah."

Jika memang *syifā'* adalah obat untuk penyakit jiwa saja dan obat untuk penyakit fisik adalah *dawā'*, maka dalam hadits tersebut, pendapat tersebut bisa terbantahkan dengan sendirinya. Dalam hadits tersebut, kata yang digunakan adalah *dawā'* bukan *syifā'*. Hal ini mematahkan pendapat bahwa Al-Qur'an adalah penawar atau obat untuk penyakit jiwa atau hati saja. Karena dengan penggunaan kata *dawā'*, maka Al-Qur'an bisa juga digunakan

<sup>37</sup> Software al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar as-Sani, Sunan Ibnu Majah, Bab al-Istisyfa' bi al-Qur'an, No. 3492.

untuk mengobati penyakit fisik. Dengan demikian, kata *syifā'* juga harus diartikan penawar atau obat untuk penyakit fisik juga, tidak hanya untuk penyakit jiwa atau hati.

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan makna kata *syifā'* di atas, penulis sependapat dengan para ulama yang mengatakan bahwa Al-Qur'an bisa juga untuk mengobati penyakit jasmani. Termasuk ulama di dalamnya adalah Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah dan 'Aidh al-Qarni yang menyebutkan bahwa kata *syifā'* selain bermakna pembersih hati dari setiap penyakit, seperti penyakit kekufuran, kemunafikan, keraguan, syahwat, kegemaran berzina, dan berbagai macam kekejian, juga bisa menyembuhkan fisik.

Banyak orang mempercayai Al-Qur'an memang memiliki daya magisme, seperti daya kesaktian<sup>38</sup>. Oleh karenanya tidak mengherankan kalau kita melihat ayat-ayat Al-Qur'an yang ditempel di dinding rumah atau kamar yang maksudnya bukan sekedar sebagai ornamen tetapi sebagai penangkal makhluk dan kekuatan jahat. Bagi mereka yang berpikiran rasionalistik tentu saja akan menafsirkan dengan cara lain dalam melihat kaitan antara pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena keajaiban yang muncul. Satu pihak berkeyakinan bahwa doa dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an bisa menimbulkan keajaiban, sementara pihak yang lain cenderung melihat pada faktor sugesti yang bekerja secara optimal sehingga pribadi yang bersangkutan mampu menghimpun kekuatan tenaga dalam yang terpendam sehingga secara signifikan sanggup mempengaruhi obyek yang hendak diubahnya, tanpa mengubah kaidah-kaidah alam.<sup>39</sup>

Sugesti berpengaruh besar dalam proses penyembuhan, baik itu penyakit hati/jiwa, maupun penyakit badan/fisik<sup>40</sup>. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa peranan sugesti positif mencakup 90 persen dari proses penyembuhan, sehingga akan mempercepat proses penyembuhan dan memperkuat kerja dari obat-obatan maupun terapi yang diberikan. Dan salah satu contoh sugesti positif adalah sebagaimana yang dipraktikkan

---

<sup>38</sup> Kurniyati, "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Mediapengobatan Penyakit Jasmani(Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah)."

<sup>39</sup> Kamaruddin Hidayat, Memahami Bahasa Agama, hlm. 180.

<sup>40</sup> Adz-Dzaky, Konseling Dan Psikoterapi Islam : Penerapan Metode Sufistik.

oleh orang-orang yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai metode pengobatan penyakit jasmani. Kekuatan do'a yang disertai kepasrahan sebagai suatu cara sugesti terhadap diri sendiri sehingga mempercepat tingkat kesembuhan sampai puluhan kali lipat.<sup>41</sup>

Irmeli Perho menuliskan bahwa jiwa dan raga memang berkaitan, termasuk dengan kesehatan antara keduanya. Lebih lanjut diungkapkan olehnya bahwa keseimbangan fisik dan emosional dipandang sebagai prasyarat kesehatan. Untuk menjaga kesehatan, maka yang penting adalah mengikuti gaya hidup yang sesuai dengan temperamennya. Selain pola makan yang sesuai dan aktivitas-aktivitas fisik, orang harus menghindari emosi-emosi yang berlebihan karena hal ini dapat mempengaruhi keseimbangan tubuh dan membawa pada gejala-gejala fisik yang serius. Emosi-emosi yang berlebihan dilihat sebagai penyakit jiwa dan termasuk di dalamnya emosi-emosi, seperti marah, takut dan cinta nafsu. Oleh karena itu, maka untuk menyembuhkan orang yang sakit, maka perlu juga memperhatikan keseimbangan jiwa orang yang sakit. Atau dengan kata lain, keseimbangan jiwa juga turut menentukan keberhasilan dari pengobatan.<sup>42</sup>

Fungsi Al-Qur'an sebagai penyembuh adalah mutlak. Akan tetapi, besar kecilnya daya penyembuh tersebut sangat bergantung pada pengaruh *fā'il* (pelaku), yaitu individu yang menggunakan Al-Qur'an sebagai *syifā'* dan individu yang dilakukan pengobatan terhadapnya (baca: pasien). Dalam kitab *al-Jawāb al-Kāfi li Man Sa'ala an ad-Dawā' asy-Syāfi*, Ibnu al-Qayyim mengatakan:

Akan tetapi, di sini ada hal yang harus diketahui adalah bahwa dzikir-dzikir, ayat-ayat, doa-doa yang digunakan sebagai terapi pengobatan dan ruqyah, dalam dirinya terkandung manfaat yang bersifat menyembuhkan, namun hal ini memerlukan penerimaan yang baik dari pasien, kekuatan dan keinginan yang sungguh-sungguh serta pengaruh dari *fā'il* (penggunanya). Maka ketika pengobatan (*syifā'*) lemah, hal itu dikarenakan lemahnya pengaruh *fā'il*, tidak adanya penerimaan dari pasien atau adanya penghalang yang kuat di dalam diri pasien yang menghalangi kemanjuran obat tersebut. Seperti halnya pengobatan dan obat-obat indrawi (baca: empiris), jika tidak ada pengaruhnya, terkadang dikarenakan tidak adanya penerimaan tubuh

---

<sup>41</sup> Reezqy Rahma, Prinsip Pengobatan Islami, <http://bsba.facebook.com/topic.php?uid=52419228084&topic=7986>, diakses pada tanggal 05 Januari 2011.

<sup>42</sup>Irmeli Perho, "Pengobatan dan Al-Qur'an" dalam Dale F. Eickelman, dkk. Al-Qur'an, Sains dan Ilmu Sosial terj. Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Hendri (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), hlm. 74.

terhadap obat tersebut, terkadang juga karena adanya penghalang yang kuat yang menghalangi tercapainya pengaruh obat tersebut. Jika tubuh menerima obat tersebut dengan sempurna, maka tubuh akan mendapatkan manfaatnya cukup dengan penerimaan itu. Demikian pula dengan hati, jika menerima ruqyah dan perlindungan diri (at-Ta'āwiḏ) dengan penerimaan yang sempurna dan orang yang me-ruqyah mempunyai jiwa yang bekerja serta kekuatan yang berpengaruh dalam menghilangkan penyakit tersebut.”<sup>43</sup>

Senada dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Muḥammad aṣ-Ṣabāḥi 'Iwadallāh dalam bukunya yang berjudul *al-Istisyfā' bi al-Qur'ān al-Hakīm* menuliskan bahwa terapi Al-Qur'an yang mujarab bergantung pada hati dan mulut orang yang melakukannya (baca: terapis). Jika bacaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut ditambahi dengan sesuatu hal dari bagian dalam tubuhnya—semisal air liur, udara maupun nafas—maka menjadi lebih besar pengaruhnya, dan lebih efektif khasiat dan kekuatannya, serta akan mendatangkan dampak yang berlipat ganda. Dalam hal ini, kondisi kejiwaan terapis menghadapi jiwa-jiwa yang jahat. Karena itu, ia perlu membekali diri dengan suasana batin yang baik dan bermohon pertolongan Allah dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Tatkala kondisi kejiwaan terapis semakin kuat maka makin efektif pula pengobatan yang dilakukannya.<sup>44</sup>

Sebelum membahas tentang ayat-ayat yang digunakan untuk pengobatan sebagaimana tema yang penulis angkat, terlebih dahulu penulis akan memaparkan dua pendapat berkenaan dengan ayat mana saja yang bisa dijadikan penyembuh/penawar penyakit jasmani. Pendapat pertama mengatakan bahwa seluruh isi Al-Qur'an berpotensi menjadi obat, baik makna, surat, ayat maupun huruf. Pendapat ini merujuk pada Q.S. Yunūs (10): 57. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa hanya sebagian dari ayat Al-Qur'an yang bisa berpotensi sebagai obat. Suatu ayat tertentu bisa menyembuhkan suatu penyakit secara spesifik bagi orang-orang yang beriman dan meyakini kekuasaan Allah dalam menyembuhkan penyakit yang dideritanya.<sup>45</sup> Pendapat ini didasarkan pada Q.S. al-Isrā'(17): 82. Menurut Ibnu al-Qayyim, fungsi kata *من* pada ayat tersebut adalah sebagai *li bayāni al-*

---

<sup>43</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, al-Jawab li Man Sa'ala, hlm. 20-21.

<sup>44</sup> Muḥammad as-Sabāḥi 'Iwadallāh, al-Istisyfā' bi al-Qur'ān al-Hakīm (Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1982), hlm. 87.

<sup>45</sup> Hamdani Bakran adz-Dzaky, Konseling dan Psikoterapi Islam, hlm. 280-281

*jins* yaitu menjelaskan benda keseluruhannya, bukan berfungsi sebagai *tabʿīd* atau menjelaskan bagian dari keseluruhan. Dia juga menggunakan Q.S. Yunūs (10): 57 –ayat yang dijadikan landasan pendapat pertama –sebagai mubayyin (penjelas). Sehingga bisa disimpulkan bahwa Ibnu al-Qayyim sepakat jika yang bermakna penawar/obat adalah Al-Qurʿan secara keseluruhan.<sup>46</sup>

Kekhususan-kekhususan tersebut –mengacu pada pendapat kedua –adalah Asmaul Husna, kalimat Basmalah, surat al-Fatihah, Ayat Kursi, dan ayat-ayat tertentu yang digunakan secara spesifik untuk suatu penyakit. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa ayat-ayat Al-Qurʿan yang digunakan untuk pengobatan suatu penyakit dalam suatu buku berbeda dengan buku lainnya. Penulis menemukan perbedaan-perbedaan tersebut ketika membandingkan buku karya Idrus H. Alkaf yang berjudul *Penyembuhan Total Melalui Terapi Al-Qurʿan dan as-Sunnah* dengan buku *aṭ-Ṭib an-Nabawi* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Dalam buku pertama misalnya, Q.S. al-Anbiyaʾ: 69 digunakan untuk mengobati luka bakar<sup>47</sup>, sedangkan di buku kedua digunakan untuk mengobati demam atau sakit panas.<sup>48</sup>

### ***Penggunaan Ayat-ayat Al-Qurʿan dalam Pengobatan***

Pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qurʿan paling umum dilakukan dengan cara membacakannya pada air putih matang untuk diminumkan kepada pasien. Akan tetapi, pada kenyataannya, banyak ragam cara penggunaannya. Hal ini berbeda-beda tergantung pada siapa ulama atau wali yang menjadi panutannya. Ketika penulis membandingkan penggunaan ayat-ayat Al-Qurʿan yang ada dalam buku karya Idrus H. Alkaf yang berjudul *Penyembuhan Total Melalui Terapi Al-Qurʿan dan as-Sunnah* dengan buku *aṭ-Ṭib an-Nabawi* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah, penulis menemukan perbedaan yang signifikan. Dalam buku pertama misalnya, dalam mengatasi sakit gigi, terapis menuliskan

---

<sup>46</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Tafsir al-Qayyim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2004), hlm. 348.

<sup>47</sup> Idrus H. Alkaf, *Penyembuhan Total Melalui*, hlm. 92.

<sup>48</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *aṭ-Ṭib an-Nabawi*, hlm. 276.

suatu ayat pada secarik kertas yang bersih dan tipis dengan tinta za'faron, lalu kertas itu dilipat dan diletakkan di tempat gigi yang sakit, orang Jawa mengatakan digeget, antara digigit sembari dikunyah<sup>49</sup>. Ayat Al-Qur'an yang ditulis adalah Q.S. al-An'am (06): 67.

لِكُلِّ نَبَأٍ مُسْتَقَرٍّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ٦٧

Artinya: "Untuk setiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui."<sup>50</sup>

Sedangkan dalam buku kedua, caranya adalah dengan menuliskannya langsung di pipi yang berdekatan dengan gigi yang sakit. Ayat yang digunakan pun berbeda, yaitu berikut ini.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: "Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. amat sedikitlah kamu bersyukur."

﴿وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ١٣﴾

Artinya: "Dan kepunyaan Allah-lah segala yang ada pada malam dan siang. dan dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."

Mengenai jumlah bilangan yang dibaca atau ditulis -menurut penulis- hal ini tidak terlepas dari kajian dan penelitian tentang angka-angka dalam Al-Qur'an. Ilmu tentang angka-angka dalam Al-Qur'an tersebut, tidak semua orang mengetahui dan mempercayainya.

Sebagaimana diungkap dalam buku Psikologi Qur'ani, angka memiliki rahasia tersendiri dalam membentuk bahasa. Tidak mungkin, keberadaan angka-angka yang secara eksplisit tertulis dalam Al-Qur'an, tanpa makna dan muatan ilmu. Bahkan, dalam Q.S. al-Fajr: 3, Allah bersumpah dengan menggunakan kata bilangan genap dan ganjil.<sup>51</sup>

وَالشَّفَعِ وَالْوَتْرِ ٣

<sup>49</sup> Idrus H. Alkaf, Penyembuhan Total Melalui, hlm. 104-105.

<sup>50</sup> Q.S. al-An'am (06): 67

<sup>51</sup> Chairul Aman, dkk, Psikologi Qur'ani: Bukan Sekedar Teori. Bandung: Cahaya Iman dan Bedha, 2008., hlm. 105.

Artinya: “Dan yang genap dan yang ganjil.”

Dengan berdasar pada argumen tersebut maka timbullah keinginan untuk lebih mendalaminya untuk selanjutnya menaruh kepercayaan yang besar akan adanya rahasia dan keajaiban dalam angka-angka tersebut yang tidak mungkin sia-sia. Artinya, angka-angka tersebut dapat digunakan dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam hal pengobatan.

Mengenai cara-cara yang dilakukan para terapis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (baca: menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim dengan tinta tertentu, pada wadah tertentu, dan kemudian membasuhnya dan menjadikannya sebagai obat), Ahmad asy-Syarbashi mengatakan bahwa hal tersebut bukan termasuk bagian dari agama karena yang demikian keluar dari agama dan tujuan dasar dari diturunkannya Al-Qur'an, yaitu sebagai metode yang lurus, yang sekiranya manusia menerapkannya dan berpegang teguh kepadanya, maka mereka akan bahagia di dunia dan akhirat.

Sedangkan mengenai penggunaannya (baca: ayat-ayat Al-Qur'an) sebagai kalung, gelang ataupun kendit, asy-Syarbashi sepakat dengan para ulama yang tidak membolehkan menggantungkan asma' Allah atau ayat-ayat Al-Qur'an pada leher seseorang dengan maksud ber-tabarruk dengannya. Mereka menggunakan hadits berikut ini.

مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وَكَلَّ إِلَيْهِ

Artinya: “Barang siapa yang menggantungkan sesuatu, maka dia telah bertawakkal kepadanya.”<sup>52</sup>

Dalam Kutub at-Tis'ah, hadits ini terdapat dalam *Sunan at-Tirmizī* dan *Musnad Ahmad*. Hadits ini termasuk hadits *marfū'* yang berarti bersumber dari Nabi dan termasuk hadits mursal yang artinya bahwa sanadnya bersambung hingga pada tingkat sahabat. Dimulai dari tingkat sahabat, hadits ini diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Ukaim, 'Isa bin 'Abd ar-Rahmān, Ibnu Abi Lailā, dan Wakī' bin al-Jarraḥ. Semuanya dinilai jumhur

---

<sup>52</sup> Ahmad asy-Syarbashi, Ensiklopedi Apa dan Mengapa, hlm. 1079. Teks hadits diambil dari Software al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar as-Sani, Musnad Ahmad, Bab Hadis 'Abdillah bin 'Ukaim, No. 18030.

ulama' sebagai periwayat yang *ṣiqah* kecuali Ibnu Abi Laila, sebagai orang yang buruk hafalannya. Namun Ya'qub bin Sufyan menilainya sebagai periwayat yang *ṣiqah*.<sup>53</sup>

Selain dari hadis di atas, dalil lain yang digunakan untuk menguatkan pendapat mereka adalah *qaul as-ṣahābah*, dalam hal ini adalah Ibnu Mas'ud ra.

Diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud telah melihat ada jimat yang menempel pada badan istrinya, maka dia menariknya dengan paksa dan merobek-robeknya, sambil berkata, "Sesungguhnya keluarga Ibnu Mas'ud tidak butuh kepada tindakan syirik." "kemudian Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya jimat, mantra dan jampi itu syirik." Orang bertanya kepadanya, "Apakah yang dimaksud dengan taulah (jampi)? Ibnu Mas'ud menjawab, "Jimat yang digunakan oleh seorang istri agar dicintai suaminya." Mereka juga meriwayatkan sebuah hadits berikut ini.

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أُمَّ لِلَّهِ لَهُ وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلَا وَدَعَ لِلَّهِ لَهُ

Artinya: "Barang siapa yang menggantungkan jimat. Maka Allah tidak akan menyempurnakan kesehatannya, dan barang siapa yang meletakkan wad'ah (jimat), maka Allah tidak akan menjadikan rasa aman di hatinya."<sup>54</sup>

Hadits ini -berturut-turut dari tingkat sahabat -diriwayatkan oleh 'Uqbah bin 'Āmir, Misyrah bin Hā'an, Khālid bin 'Ubaid, Haiwah bin Syarīḥ dan Abu 'Abd ar-Rahmān. Dalam Kutub at-Tis'ah, hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal. Hadits ini termasuk hadits *marfū'* yang berarti bersumber dari nabi dan termasuk hadits *muttaṣil* yang berarti sanadnya bersambung. Para periwayatnya dinilai oleh jumbuh sebagai periwayat yang *ṣiqah*, kecuali Misyrah bin Hā'an yang dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal tidak mencapai derajat *ṣiqah*, namun hanya *ma'rūf*.<sup>55</sup>

Prinsip-prinsip pengobatan dalam Islam yang pada dasarnya adalah sebagai berikut.<sup>56</sup>

- a. Meyakini bahwa Allah SWT. Yang Maha Menyembuhkan segala penyakit.

---

<sup>53</sup> Semua keterangan tentang hadits dan para periwayatnya didapat dari Software Mause'ah al-Hadis asy-Syarif, versi 2 (t.tp.: Global Islamic Software Company, 1997).

<sup>54</sup> Ahmad asy-Syarbashi, Ensiklopedi Apa dan Mengapa, hlm. 1079. Teks hadits diambil dari Software al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar as-Sani, Musnad Ahmad, Bab Hadis 'Uqbah bin 'Amir 'an an-Nabiy, No. 16763.

<sup>55</sup> Semua keterangan tentang hadits dan para periwayatnya didapat dari Software Mause'ah al-Hadis asy-Syarif, versi 2 (t.tp.: Global Islamic Software Company, 1997).

<sup>56</sup> Muhadi dan Muadz, Semua Penyakit Ada Obatnya: Menyembuhkan Penyakit Ala Rasulullah (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 12-14.

Allah adalah Yang Maha Mengobati. Dia-lah pada hakikatnya Yang Menyembuhkan penyakit. Rasulullah bersabda: Allah itu tabib.<sup>57</sup> Dalam hadis ini, beliau menegaskan bahwa Allah-lah yang tabib. Sedangkan Nabi hanyalah yang menolong seseorang agar sembuh dari penyakitnya. Tabib yang sesungguhnya adalah yang tahu betul hakikat suatu penyakit sekaligus obatnya. Yang sungguh-sungguh sanggup menyembuhkan atau menyembuhkan seseorang dari sakit hanyalah Allah semata. Allah ciptakan penyakit sekaligus obatnya. Dia ajarkan manusia pengetahuan bagaimana mengobati penyakit. Semuanya tergantung pada kehendak-Nya. Dengan kata lain, hadis ini memberikan pemahaman bahwa penamaan yang tepat bagi seorang dokter adalah “yang memberi pertolongan”, sebab dokter yang sesungguhnya adalah Allah SWT.

b. Menggunakan obat yang halal dan baik

Jika seseorang mengharapkan kesembuhan yang datangnya memang dari Allah, tentu saja harus dengan cara yang diridhai-Nya, yaitu dengan obat yang halal dan baik. Hal ini sejalan dengan tuntunan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan baik sebagaimana dalam firman-Nya, Q.S. al-Mā'idah (5): 88.

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ٨٨

Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”

c. Tidak menimbulkan mud}arat

---

<sup>57</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i dari Abu Rams^ah ra. Sabab al-wurudnya yaitu ketika Abu Rams^ah berkunjung kepada Rasulullah Saw. bersama ayahnya. Ayahnya melihat di salah satu jari Nabi terpasang cincin kenabian yang disangkanya barang dagangan. Nabi bersabda kepadanya (ayah Abu Rams^ah): “Beri aku kesempatan, akan aku obati kamu, karena aku ini seorang tabib (dokter). Lalu Nabi berkata selanjutnya bahwa Allah itu tabib (dokter). Ayahnya berkata: Ya, engkau adalah seorang yang suka memberi pertolongan (ya Rasulullah), dan Allah memberikan pengetahuan pengobatan kepada makhluk yang Dia ciptakan. Dalam hadis lain disebutkan bahwa engkau adalah seorang penolong, adalah suatu perkataan yang diucapkan sahabat kepada Nabi, karena beliau tidak suka menamakan yang member pengobatan sebagai tabib. Lihat Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul* terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 285-286.

Dalam menyembuhkan penyakit, harus diperhatikan mengenai ke-mud}arat-an obat. Seorang dokter muslim akan selalu mempertimbangkan penggunaan obat sesuai dengan penyakitnya.

d. Tidak bersifat tahayul, bid'ah dan khurafat.

Pengobatan dalam Islam tidak boleh mengandung syirik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Qardhawi bahwa jampi-jampi (baca: ruqyah) tidak dibenarkan sejauh ia syirik. Para ulama memang bersepakat tentang kebolehan melakukan praktik jampi-jampi (baca: ruqyah), dengan catatan hendaklah pertama, berupa firman Allah, atau nama dan sifatNya. Kedua, memakai bahasa Arab atau bahasa non Arab yang diketahui artinya. Ketiga, harus diyakini tidak memberikan pengaruh dengan sendirinya, namun dengan izin Allah dan ketentuan Allah.<sup>58</sup>

e. Selalu ikhtiar dan tawakal.

Seseorang tidak boleh merasa berputus asa dalam melakukan pengobatan, apalagi jika tidak sama sekali. Islam mengajarkan bahwa dalam berobat hendaklah mencari obat atau dokter yang lebih baik. Dalam kedokteran Islam diajarkan bila ada dua obat yang kualitasnya sama maka pertimbangan kedua yang harus diambil adalah yang lebih efektif dan tidak memiliki efek rusak bagi pasien. Setelah melakukan ikhtiar, kita diperintahkan untuk bertawakal kepada-Nya, karena Allah-lah Yang Maha Menentukan.

Jika dalam praktik pengobatan, tidak terdapat hal-hal yang menyimpang dari prinsip-prinsip tersebut, maka diperbolehkan dalam ajaran Islam.

### ***Kesimpulan***

Kata asy-syifa' dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk bahwa salah satu fungsi Al-Qur'an adalah penyembuh, terdapat pada empat ayat, yakni Q.S.al-Isra' (17): 82, Q.S. Yunus (10): 57, Q.S. Fussilat (41): 44, Q.S. an-Nahl (16): 69. Dari keempat ayat tersebut dapat

---

<sup>58</sup> Syamsul Kurniawan, "Hadis Jampi-jampi dalam Kitab Mujarrabat Malayu dan Kitab Tajul Muluk Menurut Pandangan Masyarakat Kampung Seberang Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat", Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hlm. 72.

disimpulkan bahwa makna kata syifa' bisa bermakna obat penyakit ruhani atau jiwa dan juga penyakit jasmani atau fisik. Hal ini diperkuat dengan informasi terkait praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam sebuah hadis yang masyhur tentang ruqyah dengan al-Fatihah yang pernah dilakukan oleh sahabat untuk menghilangkan efek sengatan binatang beracun dan nabi membenarkan perbuatan sahabat tersebut. Peneliti juga membandingkan dengan padanan kata tersebut, yakni dawa', 'ilaj dan tib serta penggunaannya dalam literature keilmuan Islam setelah masa nabi Muhammad. Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kata asy-Syifa bisa bermakna penyembuhan bagi penyakit ruhani dan jasmani.

Pemaknaan makna Asy-Syifa sebagai penyembuh bagi penyakit jasmani ini memerlukan konsep-konsep lain sebagai penyempurna. Konsep Qur'anic healing yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai obat atau penawar hanya bersumber dari makna Asy-Syifa saja, sehingga term term lain yang semakna dengan Asy-Syifa belum dibahas. Hal ini membuka peluang bagi penelitian-penelitian lain untuk memberikan gagasan baru mengenai konsepsi Al-Qur'an sebagai penyembuh, serta tahapan-tahapan dalam praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk memberikan justifikasi terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pengobatan dalam penyakit fisik dan mental.

### ***Daftar Pustaka***

- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. *Konseling Dan Psikoterapi Islam : Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Ainiyah, Luthfiatul. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)." Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019.
- Alkaf, Idrus H. *Penyembuhan Total Melalui Terapi Al-Qur'an dan as-Sunnah* (Pekalongan: C. V. Bahagia, 1995.
- Aman, Chairul, dkk. *Psikologi Qur'ani: Bukan Sekedar Teori*. Bandung: Cahaya Iman dan Bedha, 2008.
- Aswadi; *Konsep Syifa' Dalam Al-Qur'an : Kajian Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya*

- Fakhruddin Al-Razi . Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Damsyiqi, Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi al. *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul* trans. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim (Jakarta: Kalam Mulia, 2006
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia lengkap*. Surabaya: Apollo, 1997.
- Fauzi, Ahmad. “Konsep al-Qur’an sebagai Syifa’: Telaah atas Penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang Penyembuhan Gangguan Kejiwaan dengan al-Qur’an”. Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Hidayah, Aida. “Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur’an sebagai Metode Pengobatan Bagi Penyakit Jasmani: Studi Living Quran di Kabupaten Demak Jawa Tengah. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Hidayat, Kamaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- ‘Iwaḍallāh, Muḥammad aṣ-Ṣabāḥi. *al-Istisyfā’ bi al-Qur’ān al-Hakīm*. Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilāl, 1982.
- Jauziyyah, Ibnu Qayyim al-. *al-Jawāb li Man Sa’ala an ad-Dawā’ aw ad-Dā’ wa ad-Dawā’*. Kairo: Dār al-‘Aqīdah, 2002.
- \_\_\_\_\_. *At-Ṭib an-Nabawi*. Beirut: Dār aš-Ṣaqāfah al-Islāmiyyah, tt.
- \_\_\_\_\_. *Tafsīr al-Qayyīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2004.
- Kurniawan, Syamsul. “Hadis Jampi-jampi dalam Kitab *Mujarrabāt* Malayu dan Kitab *Tājul Mulk* Menurut Pandangan Masyarakat Kampung Seberang Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005
- Kurniyati, Meilinda Isna. “Penggunaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Mediapengobatan Penyakit Jasmani (Studi Living Qur’an Pada Praktik Pengobatan Di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah).” Skripsi. IAIN Purwokerto, 2019.
- Latif, Umar. “Al-Qur’an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar (Syifa’) Bagi Manusia.” *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (December 22, 2014). <https://doi.org/10.22373/ALBAYAN.V20I30.125>.
- Lawrence, Bruce. *Biografi Al-Qur’an* trans. Ahmad Asnawi. Yogyakarta: Diglossia Media, 2008.
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-‘Arab*. jilid XVI. Beirut: Dār-Ṣadr, 1990.
- Muhadi dan Muadzlin. *Semua Penyakit Ada Obatnya: Menyembuhkan Penyakit Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Mursyid, Achmad Yafik. “Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur’an (Implikasi Teori Resepsi Estetis Navid Kermani Terhadap Dimensi Musikal Al-Qur’an).” Universitas Islam

- Negeri Sunan Kalijaga, 2013.
- Perho, Irmeli. "Pengobatan dan al-Qur'an" dalam Dale F. Eickelman, dkk. Al-Qur'an, Sains dan Ilmu Sosial terj. Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Hendri. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Qarni, 'Aidh, Al. Tafsir Muyassar 2 terj. Tim Qisthi Press. Jakarta: Qisthi Press, 2007
- Rahma, Reezqy. Prinsip Pengobatan Islami, <http://bs-ba.facebook.com/topic.php?uid=52419228084&topic=7986>, diakses pada tanggal 05 Januari 2011
- Rahmat, Jalaluddin. Psikologi Agama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Ridwan, Benny. "Ayat-Ayat Syifa: Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikologis." Salatiga, 2019. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/6474/>.
- Shihab, M Quraish. Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir & Doa. Lentera Hati, 2008.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Software *al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣḍār aš-Sāni*.
- Software *Mausū'ah al-Ḥadīṣ asy-Syarīf*. versi 2. t.tp: Global Islamic Software Company, 1997.
- Syamsuddin, Sahiron (ed.). Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadits. Yogyakarta: TH-Press dan Teras, 2007.
- Syarbashi, Ahmad, Al. Ensiklopedi Apa dan Mengapa dalam Islam terj. Ali Yahya. Jakarta: Kalam Publika, 2009.